

**PENCIPTAAN SUASANA SUASANA RELIGIUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
(MAN) INSAN CENDIKIA JAMBI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
SISWA**

alimusalubis@uinjambi.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Madrasah tidak saja bertujuan untuk transfer of knowledge, akan tetapi ada yang lebih penting dari itu mewujudkan siswa yang berkarakter. Salah satu faktor yang mendukung jalannya pendidikan karakter adalah mengimplementasikan penciptaan suasana religius di Madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penciptaan suasana keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendikia Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data dan selanjutnya dilakukan penyajian data penarikan kesimpulan

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Implementasi pendidikan, Pendidikan di Madrasah

Abstract

Education in Madrasahs (Islamic schools) is not only aimed at transferring knowledge; there is something more important: developing students with character. One factor supporting the implementation of character education is the creation of a religious atmosphere in Madrasahs. This study aims to determine how a religious atmosphere is created at the Insan Cendikia Jambi State Islamic Senior High School (MAN). This study used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed through data reduction and presented to draw conclusions.

Keywords: Character education, Implementation of education, Education in Madrasahs

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral. Di tengah arus informasi yang tak terbandung, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat. Madrasah, sebagai institusi pendidikan Islam, secara inheren memiliki misi ganda: mengembangkan potensi akademik siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, Madrasah, tidak sekedar institusi pendidikan formal, Madrasah berfungsi menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan cita-cita mulia itu,

kegiatan di madrasah tidak cukup pada transfer pengetahuan semata, akan tetapi diperlukan penciptaan suasana keagamaan yang kuat, meresap, dan berkesinambungan di setiap lini kehidupan madrasah.

Oleh sebab itu, pendidikan madrasah diperkuat dengan mempertegas ciri khas pendidikan yang dimiliki madrasah dan berfungsi membedakan antaranya dengan pendidikan sekolah. Di dalam Surat Keputusan Menteri Agama, Nomor 370 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah. Pada bab IX, pasal 19 ayat 2 dijelaskan: “Ciri khas Agama Islam diwujudkan dalam bentuk pengembangan bahan kajian pelajaran pendidikan agama, penciptaan Suasana keagamaan dan penjiwaan semua bahan kajian dan pelajaran dengan ajaran Islam”.¹ Sejalan dengan itu, Ramayulis juga mengatakan, bahwa ciri khas Agama Islam di Madrasah dilaksanakan dalam bentuk (1) mata-pelajaran-mata pelajaran keagamaan pendidikan Agama Islam dijabarkan yaitu, Al-Qura'n – Hadis, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab (2) Suasana Keagamaan, berupa suasana kehidupan madrasah yang akademis dan (3) Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam ke mata pelajaran Umum² Abdurrachman

¹Bentuk bahan kajian yang dimaksudkan adalah memasukkan beberapa mata pelajaran pendidikan Agama Islam ke dalam kurikulum Madrasah yang meliputi : Al-Qur'an-hadist, Fiqih, Aqidah-Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab Ramayulis, Metodologi, (Jakarta : kalam Mulia, hlm 153-154), h. 153

²Menurut Ramayulis pengintegrasian pendidikan agama kepada pendidikan umum dapat dilakukan dengan tiga cara : 1. Melalui pencarian dasar dan padanan konsep, teori pengetahuan yang dicari dari Alquran dan Hadis Nabi dan pendapat para ulama. Dalam hal ini teori-teori ilmu umum tidak diganggu gugat, kecuali hanya dan diberi dan diisi dengan nilai-nilai islami atau hanya sekedar dicarikan padanan konsepnya serta dibewrikan landasannya baik berdasarkan dalil aqli dan naqli guna memberikan legitimasi terhadap ilmu mata pelajaran umum. 2. Dengan cara mengambil dan mempelajari konsep dan teori mata pelajaran umum kemudian dipadukan dengan mata pelajaran PAI. Adapun cara ini dilakukan untuk mengkaji ulang mata pelajaran yang ada, dengan cara : a. Mengakses materi PAI, dalam dalam rangka memberikan nilai-nilai islami bagi konsep atau teori pengetahuan umum ... Bertolak dari hal tersebut, maka format kurikulum terintegrasi antara PAI dengan pengetahuan umum pada perinsipnya merupakan rekayasa ulang kurikulum mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama yang telah ada pada madrasah. Seiring dengan pendapat di atas, Saifuddin merumuskan tiga macam pengintegrasian ilmu agama dan umum yaitu : 1. Pemaduan pelajaran umum dan PAI; dalam hal ini kurikulum mata pelajaran Biologi, Kimia, dll dicoba untuk direkayasa ulang dengan cara memasukkan konsep, teori dan nilai-nilai islami ke dalamnya, baik dalam komponen tujuan, isi atau materi, proses maupun hasil yang diharapkan. Model pemaduan ini dapat dilakukan dalam bentuk islamisasi ilmu ataupun pembentukan sains islami. 2. Pemaduan mata pelajaran PAI dan Mata pelajaran umum. Model pemaduan berikutnya adalah dalam bentuk memadukan pelajaran PAI dengan mata pelajaran umum seperti fisika, Kimia, biologi, ekonomi, sejarah dan sebagainya yang dilakukan dengan cara (a) memadukan mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran umum (IPA dan IPS untuk saling mendukung guna perluasan pengetahuan peserta didik, (b) memadukan mata pelajaran PAI dengan konsep atau teori-teori lainnya untuk memberi wawasan kepada peserta didik. 3. Pemaduan pelajaran umum dan mata pelajaran agama secara timbal balik. Hal ini merupakan suatu konsep kurikulum yang memiliki maksud dan rancang bangun yang khusus yang sifatnya adalah menghubungkan teori dan konsep ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama dimana antara keduanya saling memperkuat dan menguatkan. *Ibid*

Salah seperti dikutip oleh Ramayulis berpendapat bahwa ciri khas agama Islam di madrasah adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran Alquran, hadis, keimanan, akhlak Fikih Sejarah Islam dan pelajaran agama lainnya
2. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler
3. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif
4. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan pengamalan agama³

MAN Insan Cendikia Jambi adalah bagian dari pendidikan madrasah yang tidak bisa dipisahkan dari peraturan seperti disebut di atas. Hal itu terlihat pada visi dan misi dan tujuan Penyelenggaraan pendidikan MAN Insan Cendikia. Adapun visi, misi dan tujuan penyelenggaraan MAN Insan Cendikia adalah sebagai berikut :

Visi MAN Insan Cendikia Jambi adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu Pengetahuan dan teknologi dan mampu mengaktualisasikan dan mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat. Misi pendidikannya adalah : (1) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat (2) Menumbuhkembangkan minat, bakat dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai internasional (3) Meningkatkan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan (4) Menjadikan MAN Insan Cendikia sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata kelola yang baik dan mandiri (5) Menjadikan MAN Insan Cendikia sebagai model dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga pendidikan lainnya. Tujuan penyelenggaraan pendidikan MAN Insan Cendikia adalah : (1) Menghasilkan lulusan yang berkarakter islami, berwawasan keindonesiaan, kebangsaan, internasional, dan kemanusiaan (2) Menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keislaman, Sains, teknologi, ilmu social dan seni budaya untuk meraih prestasi baik tingkat nasional maupun internasional (3) Membentuk lulusan yang berkarakter dan mampu melakukan perubahan yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam rahman lil'alamin. Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

³ *Ibid*

Dari visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendikia Jambi terlihat bahwa lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan yang berusaha mewujudkan dan mengimplementasikan amanah KMA nomor 370 tahun 1993 tersebut di atas. Dengan demikian Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia juga dikenal sebagai salah satu madrasah unggulan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama yang mendalam. Oleh sebab itu, penciptaan suasana keagamaan dalam pengembangan karakter sis di MAN Insan Cendikia Jambi menarik untuk diteliti. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penciptaan suasana keagamaan yang intensif dan terstruktur di lingkungan sekolah dapat menjadi katalisator bagi pembentukan karakter positif pada siswa. Bagaimana MAN IC Jambi secara spesifik menciptakan suasana tersebut, dan sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan karakter siswa, menjadi pertanyaan mendasar dalam penelitian ini.

B. Tinjauan Pustaka

1. Suasana, di dalam Kamus besar bahasa Indonesia berarti udara, keadaan sekitar sesuatu atau lingkungan.⁴ Dari pengertian itu suasana reliigius dapat diartikan sebagai suasana atau keadaan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, maupun antara sesama manusia serta lingkungannya.
2. Penciptaan suasana keagamaan di madrasah didasarkan pada petunjuk Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW:
 - a. Perintah Membaca dan Menuntut Ilmu: Ayat pertama yang diturunkan, QS. Al-Alaq (96): 1-5, dimulai dengan perintah "Bacalah!" (اِقْرَأْ). Ini menegaskan pentingnya ilmu sebagai fondasi kehidupan dan keberadaan manusia, menjadi dorongan utama bagi madrasah sebagai lembaga ilmu. Sejalan dengan itu, Hadis Riwayat Muslim (No. 2699) menyatakan, "Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." Madrasah adalah "jalan" tersebut, dan suasana keagamaan harus mendukung semangat pencarian ilmu yang luhur ini.
 - b. Tujuan Penciptaan Manusia dan Ketakwaan: Allah berfirman dalam QS. Az-Zariyat (51): 56, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." Ini menegaskan bahwa segala aktivitas, termasuk belajar di madrasah, harus bermuara pada pengabdian kepada Allah. QS. Ali 'Imran (3): 102 menyeru, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-

⁴ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.cit.*, h.861

Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim." Suasana keagamaan di madrasah berupaya membimbing siswa mencapai tingkat takwa yang sesungguhnya.

- c. Keteladanan (Uswah Hasanah): QS. Al-Ahzab (33): 21 dengan jelas menyatakan, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." Guru dan seluruh warga madrasah, sebagai pendidik, diharapkan menjadi teladan (uswah hasanah) yang mencerminkan akhlak mulia Nabi SAW, sejalan dengan **Hadis riwayat Ahmad (No. 8952)** bahwa Nabi ﷺ diutus untuk "menyempurnakan akhlak mulia."
- d. **Pengaruh Lingkungan dan Kebersamaan: Hadis riwayat Bukhari (No. 2101)** dan Muslim (No. 2628) menggambarkan perumpamaan teman duduk yang saleh dan buruk seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi, yang menekankan pengaruh lingkungan. **QS. Ali 'Imran (3): 103** menyerukan persatuan, "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." Madrasah perlu menjadi lingkungan yang "harum" dengan kebaikan dan persatuan dalam ketaatan.

3. Landasan Filosofis Penciptaan Suasana Keagamaan

Bangsa Indonesia memiliki landasan filosofis, yaitu Pancasila. Pancasila seharusnya menjadi landasan bagi segala aspek kehidupan bangsa Indonesia, termasuk dalam pendidikan. Menurut Muhaimin, landasan penciptaan suasana keagamaan di madrasah didasarkan pada landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Menurut Muhaimin, ia setuju dengan Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa bila dianalisis dari segi filsafat, maka Pancasila bukan berarti mengandung lima ide dasar, melainkan empat yaitu (1) Kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (3) Kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa ; dan (4) Keadilan yang berdasarkan kepada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada garuda yang dijadikan lambang Pancasila. Di sisi bintang atau simbol keimanan mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Dengan demikian, dapat dijelaskan segala aspek kehidupan yang dilakukan, termasuk kehidupan yang terjadi di madrasah harus

⁵ *Ibid*, h.57. Menurut Muhaimin nilai-nilai dasar tersebut seharusnya diturunkan kepada aturan yang dibawahnya, yaitu kepada UUD 1945, Undang-Undan, dan secara operasional sampai kepada Peraturan Pemerintah *Ibid*, 57

didasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa yang tertuang di dalam Alquran dan Hadis

Ide luhur Pancasila di atas tampaknya diturunkan kepada peraturan yang ada di bawahnya, yaitu Undang-undang Republik Indonesia pasal 4 Nomor 2 Tahun 1989 Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN Nomor 2 Tahun 1989) berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan⁶.

Undang-undang tersebut mengamanahkan bahwa pendidikan nasional bertujuan tidaklah membangun aspek lahiriyah semata, akan tetapi juga untuk membangun manusia yang beriman dan bertakawa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Tujuan ini memberikan arahan yang tegas terhadap pelaksanaan pendidikan nasional yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Sebagai tindak lanjut dari undang-undang tersebut di dalam peraturan pemerintah Nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar dalam bab III pasal 4 ayat 3 disebutkan bahwa sekolah dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan Departemen Agama masing-masing masing-masing disebut madrasah Ibtidaiyah dan madrasah Tsanawiyah. Di pihak lain keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 0489/VU 1992 tentang sekolah Menengah Umum dalam pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa Madrasah Aliyah adalah Sekolah menengah Umum yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama⁷.

Sejalan dengan peraturan di atas, pemerintah ini, dalam hal ini, Kementerian Agama mengeluarkan Surat Keputusan 370 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Aliyah Pada bab IX, pasal 19 ayat 2 disebutkan : “ Ciri khas Agama Islam diwujudkan dalam bentuk bahan kajian pelajaran pendidikan Agama, penciptaan suasana keagamaan dan penjiwaan semua bahan kajian dan pelajaran dengan agama Islam⁸

Madrasah salah satu bentuk pendidikan yang diakui pemerintah di Indonesia yang merupakan bagian dari pendidikan nasional, selain pendidikan sekolah dan pesantren. Dari aturan perundang-undangan di atas, wewenang dan tanggung

⁶Undang-undang Republik Indonesia No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: PT.Aneka Ilmu, 1992), h. 4

⁷Depag RI, *Panduan Kurikulum Madrasah Aliyah 1994*, (Depag RI, 1994), h. 137

⁸Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam Napak Tilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Muhammad SAW sampai Ulama Nusantara* (Jakarta : kalam Mulia, 2011), h. 358

jawab madrasah sama dengan sekolah. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa madrasah adalah pendidikan umum yang bercirikan agama. Dengan demikian madrasah secara teoritis, lebih unggul dari pendidikan sekolah karena selain menguasai materi pendidikan yang ada di sekolah, madrasah memiliki keunggulan pendidikan keagamaan yang menjadi karakteristiknya.

4. Dampak Penciptaan Suasana Keagamaan

Penciptaan suasana keagamaan di sekolah akan memberikan dampak positif bagi warga sekolah. Zakiah Daradjat melukiskan suasana keagamaan yang dialami para sufi. Dengan suasana keagamaan yang terwujud melalui pembiasaan berzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa merasa kehadiran Allah dalam hidupnya. Merekapun pun senantiasa mengucapkan kata Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian⁹ Menurut Muhaimin, penciptaan suasana keagamaan berdampak pada terbentuknya pandangan hidup yang didasarkan pada ajaran dan nilai Islam.

”Dalam konteks pendidikan agama Islam, penciptaan suasana keagamaan disekolah/madrasah/perguruan tinggi penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang dalam sikap dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh warga sekolah/ madrasah atau sivitas akademika diperguruan tinggi”¹⁰

Dari kedua pandangan di atas dipahami bahwa suasana keagamaan akan membawa dampak positif yang sangat luas bagi peserta didik. Dampak tersebut menyangkut pembentukan suasana kebatinan yang akan melahirkan perilaku positif bagi peserta didik karena perilaku yang lahir dari diri seseorang mencerminkan kondisi jiwa yang dialaminya

5. Urgensi Penciptaan Suasana keagamaan .

Internalisasi nilai-nilai agama sebagai misi utama pendidikan Islam, tidak cukup dilakukan melalui proses pembelajaran. Menurut Ahmad Watiknya, pendidikan Islam dalam arti internalisasi nilai agama, selain pendekatan struktural kuantitatif¹¹ dan struktural kualitatif, peran suasana kampus yang kondusif bagi

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 161

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, op.cit., h.61

¹¹ Pendekatan structural kuantitatif adalah pendekatan yang menitik beratkan pada satuan subjek dan jam belajar sedangkan pendekatan fungsional kualitatif berarti pendekatan yang menitikberatkan pada substansi kegiatan belajar mengajar sebagai wahana proses alih nilai, Fuaduddin dan Cik hasan Bisri ed., *Strategi Pengembangan Pengajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 91

berlangsungnya pendidikan nilai sangat menentukan kesuksesan pendidikan agama di suatu lembaga pendidikan; sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.¹²

Suasana keagamaan yang tercipta di madrasah sangat strategis membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Penanaman nilai-nilai keagamaan tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama, tetapi perlu pembinaan terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau diluar sekolah . Bahkan diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan pra tenaga kependidikan lainnya.

Lickona (dalam Muhaimin, 2005:59) mengatakan bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk didalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi. Dimensi secara terpadu yaitu: pertama *moral knowing* yang meliputi: 1) *moral awareness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspektive taking*, 4) *moral resoning.*, 5) *descision making*, 6), *Self knowledge*. Kedua, *moral feeling* yang meliputi 1) *conscience*, 2) *self- esteem*, 3) *empathy*, 4) *loving the good*, 5) *self control* 6) *humality*. Ketiga. *Action*, yang mencakup; 1) *competence*, 2) *will*, 3) *habit*. Pada tataran *moral action* agar peserta didik terbiasa memiliki kemauan , dan kompeten dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan susana keagamaan disekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik berupa jin, manusia maupun budaya-budaya negatif yang berkembang disekitarnya.¹³

Suasana keagamaan di lingkungan madrasah dengan berbagai bentuknya baik fisik, sikap, prilaku, maupun kegiatan sangat penting bagi proses internalisasi nilai agama pada siswa. Proses internalisasi nilai agama Islam pada siswa di madrasah menjadi semakin intensif dengan suasana di lingkungan madrasah tersebut. Suasana keagamaan yang berbentuk suasana kehidupan madrasah yang agamis, baik yang nampak pada kegiatan, sikap maupun prilaku mempertinggi intensitas proses internalisasi nilai agama melalui mekanisme pembiasaan, penghayatan, pendalaman dan perkembangan.

Penggunakan metode dan pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan, menambah intensitas proses tran sinternalisasi nilai relevan dari setiap bahan pelajaran yang disampaikan. Dan kualifikasi guru dan guru harus beragama Islam dan berakhlak mulia semakin mendukung terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih intensif melalui pendekatan

¹²*Ibid.*, h. 92

¹³ Muhaimin, *op. Cit.*, h.60

kharismatik. Dengan pendekatan ini siswa akan dihadapkan dengan kepribadian orang-orang guru-guru yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan untuk selalu dilihat dan diamati hingga tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai yang ditampilkan oleh para pendidik (guru) sebagai nilai yang baik dan benar.

Suasana keagamaan di lingkungan sekolah yang berbentuk fisik seperti sarana ibadah, perpustakaan, tulisan-tulisan, dan perangkat lunak seperti buku, kaset dan peraturan-peraturan, dapat memberikan kondisi yang kondusif bagi proses internalisasi nilai agama melalui pendekatan emosional.

Keterpaduan antara bentuk fisik, kegiatan, sikap dan perilaku sebagai suasana keagamaan yang utuh di lingkungan sekolah memungkinkan terjadinya proses transinternalisasi nilai-nilai Islami

Berbicara tentang suasana keagamaan merupakan bagian dari kehidupan yang agamis. Untuk mendekati pemahaman tentang itu, perlu dipahami terlebih dahulu konsep keberagaman (religiusitas). Menurut Glock & Stark (1966) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu: (a) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. (b) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. (c) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. (d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. (e) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, keberagaman merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfiman dalam al-Qur'an surat al Baqarah ayat 208:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.¹⁵

6. Faktor-Faktor yang Pendukung Terwujudnya Suasana Keagamaan

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, op.cit.*, h. 294.

¹⁵Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*,(Mudinah Munawwaroh : al-Mujamma' Khadim Haramain, 1412 H), h. 50

Suasana keagamaan di sekolah atau madrasah sangat ditentukan beberapa faktor. Imron Arifin menjelaskan, ada beberapa faktor pendukung suksesnya iklim keagamaan di sekolah/madrasah antara lain adalah faktor sarana dan prasarana, faktor guru, faktor murid, pemberdayaan belajar bermakna, faktor tatanan organisasi dan mekanisme kerja yang jelas dan terorganisasi secara tepat, faktor kemitraan, faktor komitmen/ system nilai, faktor motivasi, iklim kerja, dan semangat kerja, faktor keterlibatan Wakil Kepala sekolah dan guru-guru¹⁶.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Na'im et al. 2021).

Adapun dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu (Nata 2012).

Penelitian ini berkaitan dengan fenomena serta keunikannya tentang strategi pengembangan madrasah unggulan. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan menjabarkan suatu peristiwa alami yang menyeluruh sesuai dengan fokus penelitian yang diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif. Secara spesifik, Hasil penelitian dalam penelitian ini pelaporannya disuguhkan dalam bentuk diskriptif

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, melalui observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan data penciptaan suasana religius di MAN Insan Cendikia Jambi adalah sebagai berikut :

1. Suasana religius dalam Proses Pembelajaran

¹⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*, Yokyakarta, Aditiya Media, 2008), h. 322-323

Suasana kelas sangat menentukan kelancaran pembelajaran. Kelas yang kondusif akan membuat kelas menyenangkan. Menurut pengamatan penulis, suasana kelas dalam pembelajaran di MAN Insan Cendikia ini cukup kondusif. Hal ini ditandai dengan keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, pencahayaan yang cukup, dan jauh dari kebisingan. Semua kelas ber-AC (air conditioner) dan disertai dengan pengharum ruangan¹⁷. Kondisi ini diakui juga oleh salah seorang guru Abdullah Masnur. Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Namira Arsyad, guru Aqidah Akhlak. Menurutnya, semua kelas pembelajaran sama seperti ini, bersih dan menyenangkan.

Suasana kelas dapat dilihat pada (lamp. Gambar 22)

a. Suasana berbusana religius dalam pembelajaran

Dari segi berbusana, guru dan murid mengenakan pakaian yang sesuai syari'at Islam, pakaian yang digunakan menutup aurat dan juga termasuk yang berukuran longgar. Pakaian yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran selain *syar'i*, siswa juga memiliki beberapa pakaian seragam yang dipakai pada waktu yang berbeda. Ada lima macam pakaian seragam siswa, yaitu warna putih abu-abu dipakai pada hari senin dan selasa, pakaian pramuka dipakai pada hari Rabu, pada hari Kamis dan Jum'at memakai batik, dan pada hari sabtu mengenakan pakaian olahraga. Ada pakaian khusus masuk keluar kampus, yaitu pakaian warna hijau muda¹⁸. Contoh busana yang dipakai oleh siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada gambar lampiran : Gambar 23 Demikian juga dengan guru, menurut pengamatan penulis, semua mengenakan pakaian pantas dan syar'i dalam proses pembelajaran, baik guru laki-laki dan perempuan¹⁹

b. Suasana religius hubungan antar siswa dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran hubungan yang harmonis antara siswa terjalin dengan baik. Hal ini ditandai dengan terjadinya sikap saling menghormati, dan saling membantu satu sama yang lain. Menurut M. Nur Baihaqi siswa kelas 12, Kerjasa sama dan saling membantu dalam pembelajaran sudah menjadi kebiasaan dalam proses pembelajaran di kelas karena proses pembelajaran lebih banyak melibatkan siswa. Guru biasanya memberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok, dengan tetap dipantau guru²⁰ Hal ini dikuatkan informasi dari Bapak Kamaluddin

¹⁷ Observasi 18 November 2019

¹⁸ Abdullah Masnur, Guru Bidang studi Akidah Akhlak MAN Insan Cendikia Jambi di Madrasah MAN Insan Cendikia Jambi, *wawancara langsung*, 23 Nopember 2020

¹⁹ Observasi, 23 Nopember 2020

²⁰ Nur Baihaqi siswa kelas 12 Madrasah MAN Insan Cendikia Jambi, *Wawancara Langsung*, 23 Nopember 2020

guru Bahasa Arab . Menurutnya, aktifitas pembelajaran di kelas lebih banyak melibatkan siswa, guru pada umumnya berfungsi sebagai fasilitator.

c. Suasana religius dalam tahap pembukaan pembelajaran

Di MAN Insan Cendikia Jambi, membuka pembelajaran dengan nuansa keislaman. Setiap guru membuka pembelajaran, Pembelajaran dibuka dengan dengan membaca doa bersama. Menurut Alif Rahman, siswa kelas 11 doa yang sering dibaca adalah

Rabbisyrohli shadry wa yassirli amri wahlul 'uqdatan min lisani yafqohu qouli

Allhuma inna nasaluka fahmannabiyyin

Wa hifzhal mursalin

wa ilhama malaikatil muqorrobin

Allohumma Agnina bil"ilmi wa zayinna bilhilmi wa akrimna bittaqwa

*Birohmatika ya arhamarrohimin*²¹

Selain membuka pembelajaran dengan berdoa bersama, menurut pengamatan penulis di kelas lain pembelajaran dibuka dengan ucapan salam dari guru yang dijawab serentak oleh siswa di kelas. ²² itu berarti tidak ada keseragaman dalam membuka pembelajaran.

d. Suasana religius dalam kegiatan inti Pembelajaran

Pada bagian kegiatan inti proses pembelajaran, integrasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan telah banyak dilakukan oleh para guru. Bapak wagimin ketika mengajar mata pelajaran sosiologi tentang syarat terciptanya masyarakat harmonis beliau menghubungkan materi pembahasannya dengan hadis-hadis dan ayat-ayat yang berkaitan dengan upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan itu²³.

Kemampuan bapak Wagimin mengintegrasikan sosiologi dengan ajaran Islam karena basis pendidikan beliau berasal dari pondok pesantren.²⁴ Guru yang lain juga melakukan hal yang sama. Bapak Puguh juga sebagai guru matematika juga mengakui melakukan upaya integrasi nilai-nilai agama dalam pembahasan pembelajaran. ²⁵. Muhammad Alif Rahman guru yang mengajar Biologi juga mengakui hal yang sama. Menurutnya, dalam pembelajaran mata pelajaran

²¹ Alif Rahman, siswa kelas 11 MAN Insan Cendikia Jambi di Madrasah MAN Insan Cendikia Jambi , *Wawancara langsung* 27 Desember 2019

²² Observasi kelas 11 29 Nop 2019

²³ Observasi, tanggal, 27 Nopember 2019

²⁴ Obeservasi 29 Nopember 2019

²⁵ Fuguh, Guru Bidang Studi Sosiologi MAN Insan Cendikia Jambi, Kantor TU *Wawancara Langsung* MAN Insan Cendikia Jambi , *Wawancara langsung* 29 Nopember 2019

Biologi tentang proses terjadinya manusia, yang dimulai dari bertemunya sperma dari dengan sel telur dari seorang ibu. Asal kejadian manusia yang berasal dari setetes sperma (air yang hina) menunjukkan manusia tidak boleh sombong, mengingat asal kejadiannya dari setetes air hina²⁶. Dalam pembelajaran kimia juga menurut bapak Hendri satuan terkecil dari benda disebut atom. Hal itu dikaitkan dengan kata zarroh yang ada dalam Alquran pada firman Allah :

*Fa man ya 'mal mitsqola zarrotin khoirayyaroh*²⁷

Dari hasil observasi di atas dapat dipahami, bahwa guru-guru khususnya yang mengajar bidang ilmu-ilmu social sains dan sains telah berusaha melakukan pembelajaran integrative. sehingga dalam proses pembelajaran, diakui penanaman nilai-nilai akidah dan ibadah telah dilakukan

e. Suasana religius dalam penutupan pembelajaran

Pada sesi penutup, para guru menutup pembelajaran dengan bentuk yang berbeda. Sebagian ada yang menutup pelajaran dengan do'a atau setidaknya, dengan kalimat *thayyibah*. Menurut Muhammad Ali Rahman, siswa kelas I pembelajaran biasanya ditutup dengan membaca doa *kaffartul majlis*, yaitu sebagai berikut :

*Subhanakalohumma wa bihamdik asyhadu allaa ilaha illa anta astagfiruka wa atubu ilaik*²⁸

Di kelas yang lain, ada juga guru yang menutup pembelajaran dengan membaca surah al-'ashr. Bapak Maskur memulai pelajaran dengan mengajak siswa membaca surah Al-'Ashr²⁹

Terjadinya perbedaan kegiatan membuka dan menutup pembelajaran, disebabkan belum ada aturan yang baku yang disepakati, pimpinan kelihatannya memerikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi sendiri tentang implementasi menciptakan suasana religius dalam membuka dan menutup pembelajaran. Hal ini agar guru lebih fleksibel dalam mengatur waktu dalam pembelajaran.

f. Penggunaan simbol religius dalam pembelajaran

Dari segi penggunaan simbol-simbol keagamaan, seperti gambar dan tulisan-tulisan ayat-ayat Alquran, maupun hadis belum nampak di ruangan kelas, yang tampak adalah gambar-gambar pahlawan Kemerdekaan. Menurut Fathul Khair, salah seorang staff administrasi, hal ini disebabkan adanya pengecatan

²⁶ Muhammad Alif Rahman Siswa Kls. 11 MAN Insan Cendikia Jambi, Ruang TU MAN Insan Cendikia Jambi, *Wawancara Langsung*, 27 Nopember 2019

²⁷ Hendri Oktavianus, Kepala Sekolah Hendri MAN Insan Cendikia Jambi *Wawancara Langsung*, 30 Nopember 2019

²⁸ Muhammad Alif Rahman Siswa Kls. 11 MAN Insan Cendikia Jambi, Ruang TU MAN Insan Cendikia Jambi, *Wawancara Langsung*, 27 Nopember 2019

²⁹ Maskur Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Jambi di Mesjid El Shahwah Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Jambi, *Wawancara Langsung*, 26 Nopember 2019

dinding sekolah sehingga tulisan kaligrafi yang ada dilepas dan dikumpulkan pada suatu tempat dan sampai penulis menanyakan ini belum dipasang.³⁰ Namun demikian, pernyataan itu tidak sepenuhnya dapat diterima karena menurut observasi penulis ke dalam beberapa kelas tidak ada ditemukan di dalam ruangan tulisan ayat Alquran, Hadis atau kata hikmah yang menambah Hangatnya suasana keagamaan di dalam kelas pembelajaran³¹

Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa Suasana keagamaan dalam proses pembelajaran ini tidak bersifat *top down*, atau meminjam istilah Muhaimin tidak bersifat struktural kualitatif, akan tetapi termasuk fungsional kualitatif. Dari segi Suasana keagamaan yang bersifat simbolik dalam proses pembelajaran ini belum ada ditemukan. Kekosongan Suasana simbolik ini terjadi diduga kuat karena Suasana keagamaan yang terbentuk dalam pembelajaran bukanlah atas dasar suatu Standar Operasional Pelayanan (S.O.P), akan tetapi lahir dari komitmen guru dan siswa mewujudkannya. Dengan kata lain, meminjam istilah Koentjaraningrat, Suasana keagamaan tidak didasarkan pada tata nilai yang di anut warga madrasah karena Suasana keagamaan yang terbangun tidak dirumuskan secara bersama-sama untuk diimplementasikan dalam kondisi yang sesungguhnya

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat digambarkan suasana keagamaan dalam proses pembelajaran di MAN Insan Cendikia seperti pada tabel

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan, analisis, dan pemaasan di atas, dapat disimpulkan implementasi penciptaan suasana kelas di MAN Insan Cendikia Jambi adalah sebagai berikut:

1. Dari segi berbusana, guru dan murid mengenakan pakaian yang sesuai syari'at Islam, siswa juga memiliki beberapa pakaian seragam yang yang dipakai pada waktu yang berbeda
2. Suasana kelas sangat kondusif yang ditandai dengan kelas yang bersih, wangi dan jauh dari keramaian dan hiruk pikuk
3. Di dalam proses pembelajaran, hubungan harmonis terjalin antara siswa dengan baik. Hal ini ditandai dengan terjadinya sikap saling menghormati, dan saling membantu satu sama yang lain
4. Setiap tahap kegiatan pembelajaran diwarnai penciptaan suasana religius. Pada tahap pembukaan mengucapkan kalimat-kalimat *Thayyibah*, seperti bacaan do'a, surah al-fatiha, atau paling tidak ucapan tahiyah islam. Pada tahap kegiatan inti guru berusaha melakukan integrasi materi pelajaran dengan ilai-nilai Islam. Sebagaimana pada tahap

³⁰ Wawancara, 28 September 2019

³¹ Observasi, 23 September 2019

pembukaan pembelajaran, pada tahap penutupan pembelajaran juga, ditutup dengan nuansa islami seperti membaca doa bersama atau membaca surah pendek seperti surah al-“Ashr

5. Penggunaan simbol-simbol keagamaan di dalam kelas masih minim karena beberapa alasan tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim , *Al Quran dan Terjemahnya*,(Mudinah Munawwaroh : al-Mujamma' Khadim Haramain, 1412 H
-, *Panduan Kurikulum Madrasah Aliyah 1994*, Depag RI, 1994
-, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998
-, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia*, Jakarta : Kementerian Agama RI, 2013
-, Dokumentasi Profil MAN Insan Cendikia Jambi
-, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: PT.Aneka Ilmu, 1992)
- Keutusan Menteri Agama N0: 370 Tahun 1993 BAB IX Pasal 19 ayat 2
-, PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAKEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 81A TAHUN 2013 TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUMPEDOMAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
-, Grafika, *UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Tahun, 2003)*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008
- Abd bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia Arab Inggris*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya Menabur Benih Kecerdasan, 2002
- Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (t.t :Muassah ar-Risalah, 2001 H = 1421 H
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2009
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004)
- Ali Khalil Abu al-'Ainain, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Berut: Dar al- *Ibid* Fikr al-'Arabi, 1980)
- Amsal Bakhtiar , MA, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999



Arpinus, *Model Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pada Era Otonomi Daerah Di Sumatera Barat*, Disertasi Doktor Pendidikan Islam, (Padang ; Perpustakaan IAIN Imam Bonjol, 2013

Endang Multiyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, alfabeta, Bandung : 2011

Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (ed), *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : P.T Logos wacana Ilmu, 1999

Fuaduddin dan Cik hasan Bisri ed., *Strategi Pengembangan Pengajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999

Hickman dan Silva *Budaya Perusahaan*, Yogyakarta Pustaka Pelajar: 1984

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*, Yokyakarta, Aditiya Media, 2008

Jaja Jahari dan Amirullah Sarbini, *Manajemen Madrasah Teori, Strategi, dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2013

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002

John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, third edition, Tokyo : Kogakusha Company, 1962

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung :Rosdakarya, 2006

M. Jumransyah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang : Bayu Media Publishing, 2004

M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981

Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terj. Joko S. Kahhar, Surabaya: Risalah Gusti, 1996

Muhaimin , *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

....., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2008

....., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : P.T. RajaGrafindo Persada, 20120

....., *Rekonstruksi Pendidikan Islam* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009



- Muhammad Ali al-Khuli, *Dictionary of Education*, Riyadh : Darul Ulum liimalayin
- Muhammad bin Isma'il bin Abdullah al-Ja'fi, *al-Jami' ash-Shahih al-Mukhtashar*, juz. I
Beirut : Dar ibn Katsir al-Yamamah
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta :Rineka Cipta,
1985
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Malang : Kencana,
2010
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : kalam Mulia, hlm 153-154) .
-, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011
-, *Sejarah Pendidikan Islam Napak Tilas Perubahan Konsep, Filsafat dan
Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Muhammad SAW sampai Ulama
Nusantara* Jakarta : kalam Mulia, 2011
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta :
RajaGrafindo Persada, 2013
- S. Nasution, *metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004
- Safruddin Nurdin, *Penerapan Model Pendekatan Attitude Treatment Intraction (ATI) Dalam
Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar* (Padang : Perpustakaan PPs IAIN IB
Padang,
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Jakarta :
Alfabeta, 2011
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998
- W.R Borg & Gall (1979), *Educational Research: an Introduction*, (New York, : Longman,
1979 Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung :
Alfabeta, 2010), 409-427
- Wina Sanjaya Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis dan Metode dan Prosedur*, (Jakarta :
Kencana, 2013
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984